



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Hasil penelitian yang diperoleh penulis dari, observasi, serta wawancara mendalam dengan *key informan* dan *informan* mengenai strategi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam pendidikan seksual, penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak merupakan upaya yang paling tepat untuk mentransformasikan wawasan seksual pada anak sejak dini.
2. Peneliti menemukan adanya strategi-strategi komunikasi interpersonal yang digunakan tiap-tiap keluarga dalam menyampaikan pendidikan seks. Setiap keluarga memiliki strategi yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh sifat atau kepribadian orang tua dan anak, pola asuh keluarga, dan juga tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Kecondongan strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh keluarga Ibu Ediana, yang demokratis dan keluarga Ibu Megaria, yang otoriter adalah sebagai berikut: pada keluarga dengan pola asuh demokratis terlihat jelas dominan menggunakan strategi komunikasi interpersonal “keterbukaan” dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak remajanya. Selain strategi keterbukaan, juga tampak adanya “empati”, dan juga “sikap mendukung”. Sedangkan pada keluarga yang otoriter, tampak masih tidak

maksimal dalam menggunakan strategi komunikasi interpersonal yang ada. Ibu Megaria tidak dapat sepenuhnya terbuka dengan anaknya karena adanya hambatan budaya, yang masih menilai pembicaraan tentang seks adalah “tabu”, dan juga masih adanya perasaan malu. Maka strategi komunikasi interpersonal yang masih harus ditingkatkan dalam keluarga ini adalah strategi “keterbukaan”, dan juga “kesetaraan”.

3. Dalam melakukan komunikasi interpersonal terkait masalah seksual, orang tua sangat dipengaruhi dengan pengalaman-pengalaman (*field of experience*) masa lalunya. Namun, pengalaman masa lalu tersebut dapat direspon berbeda-beda oleh masing-masing orang tua. Pembicaraan tentang seks dianggap sangat tabu di dalam keluarga Batak. Ibu Megaria sampai saat ini sulit untuk meninggalkan atau melupakan pengalaman masa lalunya yang tidak boleh membicarakan masalah seks dengan keluarga, sehingga sampai saat ini sulit untuk terbuka saat memberikan pendidikan seks. Sedangkan Ibu Ediana justru saat ini menjadi sangat terbuka tentang seks dengan anaknya, karena berdasarkan pengalaman masa lalu yang tabu tersebut, ia tidak ingin anak-anaknya mengalami hal yang ia alami dulu, yaitu tidak mendapat pendidikan seks karena alasan tabu dibicarakan.
4. Orang tua kurang memiliki kompetensi yang mendalam mengenai pendidikan seks, sehingga mereka cenderung hanya memberikan aturan-aturan dan informasi tentang seks yang sifatnya masih sangat mendasar.

## 5.2 Saran

Atas pengalaman penulis yang didapat dari wawancara mendalam, dan observasi selama masa penelitian, penulis menemukan bahwa strategi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam memberikan pendidikan seks sudah berjalan dengan baik, namun ada beberapa saran dari penulis :

1. Pendidikan seks harus dianggap sebagai bagian dari proses-proses pendidikan, dengan demikian mempunyai tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Dengan begitu, pendidikan seks adalah bagian integral dari usaha-usaha pendidikan pada umumnya.
2. Sebagaimana juga dalam pendidikan, maka pendidikan seks merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam rangka melaksanakan pendidikan seks hendaknya tidak disempitkan artinya sebagai sekedar pembicaraan langsung tentang seks saja, melainkan hal-hal lain yang berhubungan dengan proses-proses perkembangan dan kehidupan seks. Orang tua dalam hal ini perlu menambah pengetahuannya tentang pendidikan seks, agar informasi yang diberikan kepada remaja dapat lebih mendalam dan menyeluruh.
3. Cara orang tua menguraikan sesuatu harus wajar dan sederhana jangan terlihat ragu-ragu seperti mengesankan kurang terbuka, atau seolah-olah pembicaraan tentang seks itu terlalu penting atau istimewa. Isi uraiannya juga harus objektif. Namun, jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi.

4. Strategi komunikasi interpersonal harus diterapkan agar terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak dalam memberikan pendidikan seks. Strategi keterbukaan dinilai paling penting dalam hal ini untuk terciptanya *self disclosure* antara orang tua dan anak, sehingga saling keterbukaan diri tersebut akan mempermudah penyampaian pendidikan seks.
5. Kebudayaan dan juga adat istiadat serta persepsi yang ada di masyarakat tentang pembicaraan seks adalah tabu hendaknya tidak menjadi penghambat komunikasi atau pemberian pendidikan seks kepada remaja.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan ilmu komunikasi di Indonesia, dan semoga penelitian ini dapat berguna bagi terciptanya komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan remaja dalam memberikan pendidikan seksual.

UMMN